

INTISARI
HUBUNGAN ANTARA
PENGETAHUAN LANSIA
TENTANG NUTRISI DENGAN
STATUS NUTRISI PADA
LANSIA DI DESA KATEGUHAN

Gani Setyawanto¹⁾ Lia Erawati²⁾
Anik Suwarni³⁾

Latar Belakang: Pada lansia banyak sekali timbul berbagai masalah yang dapat mengganggu kelangsungan hidupnya, terutama masalah pemenuhan kebutuhan nutrisi. Masalah nutrisi tersebut dapat menyebabkan kondisi status nutrisi pada lansia menjadi terganggu. Masalah nutrisi pada lansia dapat terpenuhi jika lansia mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang nutrisi.

Tujuan Penelitian: Untuk menganalisa hubungan pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi lansia di desa Kateguhan.

Metode Penelitian: Rancangan penelitian merupakan rancangan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *total sampling* sehingga diperoleh

jumlah sampel sebanyak 38 lansia. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *Kendall Tau*.

Hasil Penelitian: Dari hasil analisis diketahui mayoritas lansia berjenis kelamin perempuan, dengan usia 60-70 tahun, berpendidikan SMP, dan bekerja sebagai wiraswasta. Hasil analisa univariat diketahui mayoritas lansia mempunyai pengetahuan yang baik tentang nutrisi (39,5%) dan mayoritas lansia mempunyai status utrisi termasuk normal (68,4%). Hasil analisis bivariat diperoleh analisa korelasi *Kendall Tau* (τ) sebesar 0,767 dengan signifikansi (*p value*) $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi pada lansia.

Simpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi pada lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali.

Kata Kunci: pengetahuan, status nutrisi, lansia

- | | | | | |
|----|-------------|-------------|-------|------|
| 1) | Mahasiswa | Program | Studi | Ilmu |
| | Keperawatan | Universitas | Sahid | |
| | Surakarta | | | |
| 2) | Dosen | Program | Studi | Ilmu |
| | Keperawatan | Universitas | Sahid | |
| | Surakarta | | | |
| 3) | Dosen | Program | Studi | Ilmu |
| | Keperawatan | Universitas | Sahid | |
| | Surakarta | | | |

ABSTRACT

THE CORRELATION OF ELDERLY KNOWLEDGE ABOUT NUTRITION WITH NUTRITIONAL STATUS AT ELDERLY IN KATEGUHAN VILLAGE

Gani Setyawanto¹⁾ Lia Erawati²⁾
Anik Suwarni³⁾

Background: At an elderly period was many a lot of arising various problem of able to bother the continuity of its life, especially requirement nutrition accomplishment problem. The nutrition problem could be causes status nutritional condition at elderly become annoyed. The nutrition problem at elderly could be fulfilled if

the elderly have the good knowledge level about nutrition.

Purpose: *To identify the correlation of elderly knowledge about nutrition with nutritional status at elderly in Kateguhan Village.*

Method: *This research was represented correlation design with cross sectional approach. The sample taking technique was used total sampling, so get obtained sample account 38 elderly. Data collection technique was used questionnaires. Meanwhile, data was analyzed by using Kendall Tau correlation analyze.*

Result: *The results of analysis show that majority elderly have women, 60 - 70 years old, junior high school education and work as entrepreneur. Univariate analyze was known that majority elderly have a good knowledge about nutrition (39,5%) and elderly have normally nutritional status (68,4%). Bivariate analyze was known that Kendall Tau correlation (τ) equal to 0,767 with significance (p value) $0,000 < 0,05$. with p value $(0,010) < 0,05$. This matter can be interpreted that there was correlated elderly knowledge*

about nutrition with nutritional status at elderly.

Conclusion: *There was correlated of elderly knowledge about nutrition with nutritional status at elderly in Kateguhan Village*

Key word: *knowledge, nutritional status, elderly*

1. Students of Nursing Science Program

Sahid Surakarta University

2. Lecturer of Nursing Science Program

Sahid Surakarta University

3. Lecturer of Nursing Science Program

Sahid Surakarta University

PENDAHULUAN

Perubahan-perubahan fungsi fisiologis pada lansia dapat menyebabkan penurunan asupan makanan yang berakibat pada penurunan status gizi. Penurunan fungsi fisiologis pada lansia yang memiliki kaitan yang erat dengan penurunan status gizi adalah menurunnya kemampuan mengunyah makanan dan berkurangnya sekresi enzim pencernaan.(Fatmah, 2010)

Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia berjumlah 18,57 juta jiwa, meningkat

sekitar 7,93% dari tahun 2000 yang sebanyak 14,44 juta jiwa. Diperkirakan jumlah penduduk di Indonesia akan terus bertambah sekitar 450.000 jiwa per tahun. Dengan demikian, pada tahun 2025 jumlah penduduk lansia di Indonesia akan sekitar 32,22 juta jiwa, sedangkan pada daerah jawa timur populasi usia 60 tahun keatas berjumlah 3,89 juta jiwaberada di peringkat dua setelah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitar 49,924 lansia berada di kota Malang. (Statistik Indonesia, 2010)

Kondisi kekurangan gizi pada lansia dapat berbentuk KKP (kurang kalori protein) kronik, baik ringan maupun berat. Darmojo,R.B&H. H.Martono dalam Riskesdas (2010) melaporkan bahwa lansia yang mengalami kekurangan gizi di indonesia sebanyak 3,4%, sedangkan yang mempunyai berat badan kurang sebanyak 28,3%, sedangkan lansia yang mengalami obesitas di Indonesia sebanyak 3,4% dan berat badan lebih sebanyak 6,7%. Menurut Riskesdas (2007) prevalensi obesitas sentral pada penduduk Indonesia yang berumur 45-54 (26,1%), umur

55-65 (23,1%), umur 65-74 (18,9%), dan umur 75 keatas (15,8%).

Data menunjukkan prevalensi malnutrisi pada lansia sekitar 10 – 15 %, padahal malnutrisi ini merupakan faktor resiko utama untuk timbulnya kesakitan dan kematian pada lansia. Selain itu dari data yang lain ada sebanyak 82,9% paralansia tergolong memiliki IMT normal, sedangkan 14% para lansia memiliki IMT kurang dari normal dan 13% tergolong IMT lebih. Studi yang dilakukan pada penduduk dewasa pria dan wanita 13 kota besar di Indonesia menunjukkan nilai IMT pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Nilai IMT pria di kota Medan dan Surabaya lebih tinggi daripada wanita. Sementara itu, nilai IMT baik pria maupun wanita di kota Ambon dan Yogyakarta sama. (Fatmah, 2010)

Sedangkan pengetahuan lansia tentang nutrisi sangat penting karena pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia untuk tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, insaf, mengerti, dan pandai (Nursalam, 2013).

Dari hasil pengamatan dan survei yang dilakukan di Desa Kateguhan pada tahun 2015, diketahui jumlah lansia yang berumur 60-69 tahun sebanyak 22 orang dan usia lebih dari 70 tahun sebanyak 16 orang, dengan demikian jumlah lansia di desa Kateguhan RT 17/06 berjumlah 38 orang. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa lansia mengatakan belum mengerti tentang nutrisi dan gizi pada lansia. Dan dari 38 jumlah lanjut usia tersebut dari data yang ada menunjukkan bahwa terdapat 40 % lanjut usia yang mengalami status nutrisi kurang baik. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi lansia di desa Kateguhan tahun 2015.

KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian serupa yang pernah dilakukan:

1. Sonya Gobala Yulisandro Babys (2012) “Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Hatsera

Kampung Gendeng Rw 17 Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta”. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Lansia Hatsera Kampung Gendeng RW 17 Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Data diambil dengan metode *total sampling purposive* yang menggunakan kriteria inklusi sebanyak 68 sampel. Data diolah dan dianalisis dengan *chi-square* dan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang gizi kategori baik ada 30 orang (66,7%) dari 45 responden, responden dengan pengetahuan tentang gizi termasuk kategori cukup ada 15 responden (33,3%). Status gizi kurang ada 4 sampel (8,9%), status gizi normal ada 23 sampel (51,1%) dan status gizi obesitas ada 18 sampel (40,0%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu rumah

tangga tentang gizi dengan status gizi pada lansia dengan nilai ($p\text{-value} = 0,040 < \textit{Level of Significant} = 0,05$), dan nilai koefisien korelasi ($c = 0,348$). Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Status Gizi pada Lanjut Usia. Perbedaan dengan peneliti tersebut yaitu, dimana peneliti sekarang mengambil hubungan pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi lansia, selain itu dalam penelitian ini juga berbeda obyek, tempat dan waktu penelitian serta analisis data yang digunakan.

2. Rahmiati (2012) meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan dan Perawatan Keluarga Terhadap Status Gizi Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Mangepong Kabupaten Jeneponto”. Desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dari 51 sampel, di

temukan sebanyak 6 responden (42,9%) yang mengalami pengetahuan cukup dengan status gizi cukup sebanyak 6 (42,9). Serta 45 responden (57,1%) mengalami pengetahuan kurang dengan status gizi cukup sebanyak 8 (57,1%) dan mengalami pengetahuan kurang dengan status gizi kurang sebanyak 37 (100%). Berdasarkan hasil uji *statistic chi square* diperoleh nilai $P = 0,001$. Dari 51 sampel, ditemukan 14 responden (86,7%) yang mengalami perawatan keluarga cukup dengan status gizi cukup sebanyak 11 (78,6%) dan perawatan keluarga cukup dengan status gizi kurang sebanyak 3 (8,1%). serta 37 responden (13,3%) mengalami perawatan keluarga kurang dengan status gizi cukup sebanyak 3 (21,4%) dan perawatan keluarga kurang dengan status gizi kurang sebanyak 34 (91,9%). Berdasarkan hasil uji *statistic chi square* diperoleh nilai $P = 0,000$. Dengan demikian $\rho < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara

pengetahuan dan perawatan keluarga terhadap status gizi usia lanjut di wilayah kerja Puskesmas Desa Mangepong Kabupaten Jeneponto. Persamaan dengan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah pengetahuan tentang nutrisi dan status nutrisi pada lansia. Perbedaan dengan peneliti sekarang yaitu berbeda dalam hal obyek penelitian, waktu, tempat dan analisis data yang digunakan.

3. Zulfa Hanum (2014) meneliti tentang “Gambaran Status Gizi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Desa Cot Bada Tunong Kabupaten Bireuen, Aceh”. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana untuk memperoleh gambaran status gizi lansia di panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Bireuen. Instrumen penelitian: menggunakan rumus indeks massa tubuh (IMT) yaitu dengan mengukur berat badan dan tinggi badan pada 45 lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Bireuen. Didapatkan hasil penelitian status gizi lansia mayoritas berada pada kategori

normal yaitu sebanyak 42 orang dan gizi lebih 3 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status gizi lansia mayoritas berada pada kategori normal yaitu sebanyak 42 orang dan gizi lebih 3 orang. Persamaan dengan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah status nutrisi pada lansia. Perbedaan dengan peneliti sekarang yaitu peneliti sekarang lebih spesifik membahas mengenai hubungan pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status gizi pada lansia. Selain itu juga berbeda dalam hal obyek penelitian, waktu, tempat dan analisis data yang digunakan. Hanum melakukan penelitian dengan menjelaskan status gizi lansia secara deskriptif saja.

METODE PENELITIAN

Desain atau rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian korelasional, yang mengkaji hubungan antara variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel yang lain. Dengan demikian, dalam rancangan

penelitian korelasional peneliti melibatkan paling tidak dua variabel. Penelitian ini telah dilaksanakan pada lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi pada lansia.

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di Desa Kateguhan, dari hasil pengamatan dan wawancara dengan ketua RT setempat ada sekitar 38 lansia. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah populasi dalam penelitian ini sejumlah 38 Lansia. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia di Desa Kateguhan dimana semua populasi digunakan sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 38 lansia. Jadi sampel merupakan sampel jenuh atau *total sampling*. Dalam sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling* (sampel jenuh) yaitu dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel.

Dalam penelitian ini sebagai variabel independent atau variabel bebas adalah pengetahuan lansia tentang nutrisi, sedangkan variabel dependent atau variabel terikat

adalah status nutrisi lansia. Dalam melakukan pengumpulan data pada penelitian ini, pengumpulan data pada variabel pengetahuan lansia tentang nutrisi menggunakan alat ukur berupa kuesioner dengan format jawaban tertutup dengan skala Guttman jika jawaban benar maka diberi skor 1 dan jika jawaban salah maka diberi skor 0. Penilaian status nutrisi lansia menggunakan daftar periksa dengan cara pengukuran IMT atau Indeks Massa Tubuh yaitu dengan mengukur berat badan dan tinggi badan (TB). Alat ukur yang digunakan berupa timbangan berat badan dan meteran untuk mengukur tinggi badan.

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan kepada 30 lansia di Desa Jatisalam Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali pada tanggal 6-9 Januari 2016. Diambilnya sampel ujicoba instrumen di Desa Jatisalam dikarenakan memiliki kesamaan karakteristik dengan sampel penelitian. Untuk uji validitas dapat digunakan teknik *korelasi pearson product moment*, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk mengetahui validitasnya adalah dengan membandingkan hasil r_{hitung} dengan tabel *product moment*. Bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka pertanyaan tersebut valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur. Bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka pertanyaan tersebut tidak valid dan harus diganti, diperbaiki atau dihilangkan.

Berdasarkan hasil analisis validitas diketahui dari 32 item pertanyaan tentang pengetahuan lansia tentang nutrisi hanya 28 item pertanyaan saja yang dinyatakan valid dengan r_{hitung} (0,370 – 0,764) lebih besar dari r_{tabel} (0,361). Sedangkan ada 4 item pertanyaan dinyatakan tidak valid yaitu item nomer 6 dengan r_{hitung} (0,201) lebih kecil dari r_{tabel} (0,361), item nomer 19 dengan r_{hitung} (0,132) lebih kecil dari r_{tabel} (0,361), item nomer 20 dengan r_{hitung} (0,318) lebih kecil dari r_{tabel} (0,361) dan item nomer 24 dengan r_{hitung} (0,189) lebih kecil dari r_{tabel} (0,361). Jadi hanya 28 item pertanyaan variabel pengetahuan

lansia tentang nutrisi yang dinyatakan valid dan dilakukan pengujian reliabilitas. Untuk menguji reliabilitas digunakan rumus *alpha cronbach* yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sigma_t^2 - \sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar $0,912 > 0,6$. Hal ini dapat diartikan bahwa ke-28 item pertanyaan dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Setelah kuesioner terkumpul, selanjutnya dilakukan proses pengolahan data. Dengan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Mengedit Data

Mengedit data adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. (Hidayat, 2008) Dalam proses editing penulis akan melakukan penghitungan jumlah data yang masuk dan melakukan koreksi.

2. Memberikan Kode

Memberikan kode adalah pemberian kode numerik pada

data pada data yang terdiri dari beberapa kategori. (Hidayat, 2008)

3. Memasukkan data

Memasukkan data adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel atau master database, kemudian membuat tabel distribusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat tabel kontigensi. (Hidayat, 2008)

4. Analisa data

a. Analisa univariat

Analisa ini tujuannya untuk menyampaikan variabel bebas dan variabel terikat. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentasi dari tiap variabel, meliputi:

1) Variabel terikat: status nutrisi lansia

2) Variabel bebas: pengetahuan lansia tentang nutrisi

b. Analisis yang digunakan untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel yang diduga ada hubungan

antara pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi lansia di desa Kateguhan tahun 2015. Dalam penelitian ini dipilih korelasi *Kendall Tau* pada taraf signifikansi 0,05. Analisis korelasi *Kendall Tau* digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi lansia, dikarenakan data berupa ordinal – ordinal. Data dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer SSPS versi 20. Adapun analisis korelasi *Kendall Tau* dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dengan interpretasi kekuatan korelasi menurut Sugiyono (2010) sebagai berikut:

0,00 – 0,199 Sangat lemah, 0,20 – 0,399 Lemah, 0,40 – 0,599 Sedang, 0,60 – 0,799 Kuat, 0,80 – 1,000 Sangat Kuat.

Rencana jalannya dalam penelitian ini adalah :

1. Pengajuan judul

Peneliti mengajukan tiga judul, kemudian yang disetujui satu judul, yang selanjutnya sebagai judul penelitian.

2. Penyusunan proposal

Penyusunan proposal dimulai dari BAB I kemudian dikonsultasikan pembimbing I dan pembimbing II, dan seterusnya sampai BAB III. Konsultasi dilakukan sampai proposal disetujui.

3. Ujian proposal.

Ujian proposal akan dilaksanakan pada tanggal yang disetujui.

4. Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini akan dilakukan terhadap lansia pada tanggal 19 Desember 2015 dengan responden sebanyak 30 lansia di Desa Jatisalam Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali.

5. Pengumpulan dan pengolahan data.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 21 - 26 Desember 2015. Dimana pada mulai tanggal 21 Desember 2015 sampai 26 Desember 2015, peneliti mulai

mendatangi rumah responden satu per satu dan menjelaskan dengan jelas maksud kedatangan peneliti dan membantu dalam pengisian kuesioner serta menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan masing-masing responden. Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan bantuan *SPSS for windows*.

6. Penyusunan penelitian.

Data yang telah diolah, kemudian disusun di BAB IV dan dilakukan pembahasan. Kemudian disimpulkan pada BAB V.

7. Presentasi hasil penelitian.

Setelah laporan tersusun dengan baik, maka penulis mempresentasikan hasil penelitian dihadapan penguji I, penguji II, dan penguji III.

8. Revisi.

Perbaikan laporan dilakukan sesuai saran dan masukan dari penguji I, penguji II, dan penguji III pada saat presentasi hasil penelitian.

9. Pengumpulan laporan penelitian.

Hasil penelitian yang sudah diperbaiki dan dikonsultasikan pada penguji I, penguji II, dan

penguji III dijilid dan kemudian dikumpulkan sebagai laporan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Kateguhan terletak di Kelurahan Kateguhan Sawit Boyolali. Desa ini berbatasan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kebonturi
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pundung Kliwonan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Purwogondo
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kabangan.

Desa ini mempunyai luas wilayah 7.55 ha dengan jumlah penduduk 373 terdiri dari laki-laki sebanyak 182 dan perempuan sebanyak 191 mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan wiraswasta. Fasilitas yang ada di desa Kateguhan Sawit Boyolali diantaranya meliputi:

1. Fasilitas pendidikan terdiri dari 1 TK dan 2 SDN
2. Fasilitas keagamaan terdiri dari 4 mushola dan 1 masjid.
3. Fasilitas kesehatan terdiri dari 1 bidan desa dibantu dengan 2 orang asisten.

Di desa Kateguhan hanya terdapat posyandu balita saja yang diperuntukkan untuk bayi, balita dan ibu hamil. Sedangkan posyandu lansia belum diadakan oleh pemerintah daerah.

2. Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan data penelitian ini berupa hasil karakteristik responden, analisis univariat dan hasil analisis bivariat. Hasilnya akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

1. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dalam

bentuk tabel distribusi dalam bentuk frekuensi dan persentase.

a. Jenis Kelamin Lansia

Hasil distribusi frekuensi mengenai jenis kelamin 38 lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali

Jensi Kelamin Lansia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	18	47.4
Perempuan	20	52.6
Total	38	100%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 18 orang (47,4%) dan responden perempuan sebanyak 20 orang (52,6%).

b. Usia Lansia

Hasil distribusi frekuensi mengenai umur 38 lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Lansia di Desa Kateguhan Sawit

Umur Lansia	Frekuensi	Persentase (%)
60 - 70 tahun	23	60,5
71 - 80 tahun	11	28,9
> 80 tahun	4	10,5
Total	38	100%

Sumber: Data primer diolah,

2016

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang berusia 60 - 70 tahun sebanyak 23 orang (60,5%), untuk responden yang berusia 70 - 80 tahun sebanyak 11 orang (28,9%), dan responden yang berusia > 80 tahun sebanyak 4 orang (10,5%).

c. Pendidikan Lansia

Hasil distribusi frekuensi mengenai

pendidikan 38 lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali

Pendidikan Lansia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	6	15,8
SMP	22	57,9
SMA	10	26,3
Total	38	100,0

Sumber: Data primer diolah,

Tabel 4.3

menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpendidikan SD sebanyak 6 orang (15,8%), responden yang berpendidikan SMP sebanyak 22 orang (57,9%), dan responden yang berpendidikan SMA sebanyak 10 orang (26,3%).

d. Pekerjaan Lansia

Hasil distribusi frekuensi mengenai pekerjaan 38 lansia di Desa Kateguhan

Sawit Boyolali adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Distribusi

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Wiraswasta	14	36.8
Petani	6	15.8
Ibu Rumah Tangga	9	23.7
Tidak Bekerja	5	13.2
Buruh	4	10.5
Total	38	100%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah responden yang bekerja wiraswasta sebanyak 14 orang (36,8%), responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 6 orang (15,8%), responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 9 orang (23,7%), responden yang tidak bekerja sebanyak 5 orang (13,2%) dan responden bekerja

sebagai buruh sebanyak 4 orang (10,5%).

2. Analisa Univariat

a. Pengetahuan Lansia tentang Nutrisi

Hasil distribusi frekuensi mengenai pengetahuan lansia tentang nutrisi pada 38 lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Lansia tentang Nutrisi di Desa Kateguhan Sawit Boyolali

Pengetahuan Lansia tentang Nutrisi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	11	28.9
Cukup	12	31.6
Baik	15	39.5
Total	38	100%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa lansia yang mempunyai pengetahuan tentang nutrisi termasuk kurang sebanyak 11 orang (28,9%); jumlah lansia yang mempunyai pengetahuan

tentang nutrisi termasuk cukup sebanyak 12 orang (31,6%) dan lansia dengan pengetahuan tentang nutrisi termasuk baik sebanyak 15 orang (39,5%).

b. Status Gizi Lansia

Distribusi frekuensi status gizi lansia adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Status Gizi Lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali

Status Gizi Lansia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurus	1	2.6
Normal	26	68.4
Obesitas	11	28.9
Total	38	100%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa status gizi lansia termasuk kurus sebanyak 1 orang (2,6%), lansia dengan status gizi normal sebanyak 26 orang (68,4%) dan lansia dengan status gizi obesitas sebanyak 11 orang (28,9%).

3. Analisis Bivariat

Analisa *bivariat* digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan variabel dependen yaitu status gizi lansia. Dalam analisis ini uji statistik yang digunakan adalah analisis korelasi *Kendall Tau*. Hasil analisis korelasi *Kendall Tau* (τ) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hubungan antara Pengetahuan Lansia tentang Nutrisi dengan Status Nutrisi pada Lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali

Pengetahuan Lansia tentang Nutrisi	Status Gizi Lansia						τ	p
	Kurus	Obesitas	Normal	Total	n	%		
Kurang	1	2	1	2	0	0	11	28.9
Cukup	0	6	0	6	1	28	12	31.6
Baik	0	0	1	3	1	9	15	39.5
		0	0	2	1	39		
			6	5	5			
				0				
Jumlah	1	2	1	2	2	68	38	100

0,7 0,0
69 00

6 1 8. 6 4
9

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa lansia dengan pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (28,9%) dengan status gizi kurus sebanyak 1 orang (2,6%) dan dengan status gizi obesitas sebanyak 10 orang (26,3%); sedangkan lansia dengan pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (31,6%) dengan status gizi lebih (Obesitas) sebanyak 1 orang (2,6%) dan dengan status gizi baik (normal) sebanyak 11 orang (28,9%). Pengetahuan lansia baik sebanyak 15 orang (39,5%) dan semuanya mempunyai status gizi baik (normal). Dari hasil analisa korelasi *Kendall Tau* (τ) sebesar 0,767 dengan signifikansi (*p value*) $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi pada lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali.

3. Pembahasan

Berdasarkan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Lansia tentang Nutrisi dengan Status Nutrisi pada Lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali” diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin Lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali

Hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 18 orang (47,4%) dan responden perempuan sebanyak 20 orang (52,6%), sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia mempunyai jenis kelamin perempuan. Sehingga dapat diartikan bahwa mayoritas lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali adalah perempuan. Hal ini

sesuai dengan data kependudukan Pemerintah Desa Kateguhan dimana penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

2. Usia Lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali

Hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden yang berusia 60 - 70 tahun sebanyak 23 orang (60,5%), untuk responden yang berusia 70 - 80 tahun sebanyak 11 orang (28,9%), dan responden yang berusia > 80 tahun sebanyak 4 orang (10,5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia berusia 60 – 70 tahun.

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2013), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Ditambahkan oleh Hurclok (1998) dalam Nursalam

(2013), semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Namun seiring dengan bertambahnya usia seseorang dan menjadi lanjut usia maka daya ingat seseorang akan semakin menurun, begitu juga daya tangkapnya terhadap segala sesuatu yang mereka peroleh seperti informasi.

3. Pendidikan Lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden menurut pendidikannya diketahui bahwa jumlah responden yang berpendidikan SD

sebanyak 6 orang (57,9%), responden yang berpendidikan SMP sebanyak 22 orang (57,9%), dan responden yang berpendidikan SMA sebanyak 10 orang (26,3%), sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia mempunyai pendidikan rendah yaitu hanya tamatan SMP.

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2013) semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya pun akan semakin tinggi. pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Ditambahkan oleh

Nursalam (2013) pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, sehingga tingkat pengetahuannya pun akan semakin tinggi. Diperkuat oleh hasil penelitian Hanum (2014) yang menemukan hasil bahwa mayoritas lansia mempunyai pendidikan rendah (tamat SMP dan SD).

Dalam penelitian ini diketahui lansia hanya berpendidikan SMP, namun demikian lansia mampu memperoleh segala hal informasi terkait kebutuhan nutrisi sehingga mampu mencukupi kebutuhan nutrisinya agar tetap sehat dan bugar meskipun dalam usia lanjut dan masih mampu beraktifitas secara normal. Lansia dapat memperoleh informasi dari media massa, media cetak, penyuluhan dari para

tenaga kesehatan, tetangga, teman, keluarga yang peduli akan pentingnya pemenuhan gizi bagi lansia. Dengan diperolehnya informasi yang cukup banyak dari berbagai sumber maka mampu meningkatkan tingkat pengetahuan mereka tentang nutrisi dan mampu mengaplikasikannya secara langsung dalam setiap asupan makanan yang mereka konsumsi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Khasanah (2015) dimana mayoritas lansia hanya berpendidikan rendah tamatan SD dan SMP.

4. Pekerjaan Lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden menurut pekerjaan diketahui bahwa jumlah responden yang bekerja wiraswasta

sebanyak 14 orang (36,8%), responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 6 orang (15,8%), responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 9 orang (23,7%), responden yang tidak bekerja sebanyak 5 orang (13,2%) dan responden bekerja sebagai buruh sebanyak 4 orang (10,5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia bekerja sebagai wiraswasta. Dengan masih aktif bekerja ini berarti lansia masih mampu untuk beraktifitas secara fisik dan menghasilkan uang untuk membantu keluarga mencukupi kebutuhan dan meningkatkan sosial ekonomi keluarga.

Menurut hasil penelitian Sulistyawati (2011) yang menyebutkan bahwa mayoritas lansia masih aktif bekerja. Dengan bekerja lansia mampu memperoleh

pendapatan yang cukup untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarga. Pendapatan orang lanjut usia berasal dari berbagai sumber. Bagi mereka yang dulunya bekerja, mendapat penghasilan dari dana pensiun. Bagi lanjut usia yang sampai saat ini bekerja mendapat penghasilan dari gaji atau upah. Selain itu sumber keuangan yang lain adalah keuntungan, bisnis, sewa, investasi, sokongan dari pemerintah atau swasta, atau dari anak, kawan dan keluarga.

5. Tingkat Pengetahuan Lansia tentang Nutrisi di Desa Kateguhan Sawit Boyolali

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa lansia yang mempunyai pengetahuan tentang nutrisi termasuk kurang sebanyak 11 orang (28,9%); jumlah lansia

yang mempunyai pengetahuan tentang nutrisi termasuk cukup sebanyak 12 orang (31,6%) dan lansia dengan pengetahuan tentang nutrisi termasuk baik sebanyak 15 orang (39,5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang nutrisi. Hal ini berarti mayoritas lansia sudah mampu dan memperoleh banyak informasi dan memahami bahkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana lansia setiap kali makan asupan gizi seimbang dapat terpenuhi dengan baik, agar lansia dalam kondisi sehat dan bugar.

Tingkat pengetahuan lansia baik ini didukung dari lansia yang masih aktif bekerja dan aktif

mencari informasi terkait dengan asupan gizi seimbang yang baik bagi lansia. Dengan pengalaman yang semakin banyak menambah lansia dapat memperoleh pengetahuan yang kompleks, lansia akan mengetahui mana makanan dan minuman yang baik untuk kesehatan mereka dan mana yang tidak baik bagi kesehatan lansia.

6. Status Gizi Lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali

Berdasarkan hasil analisa univariat diketahui bahwa status gizi lansia termasuk kurus sebanyak 1 orang (2,6%), lansia dengan status gizi normal sebanyak 26 orang (68,4%) dan lansia dengan status gizi obesitas sebanyak 11 orang (28,9%), sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia di desa

Kateguhan Sawit Boyolali mempunyai status gizi baik (normal). Hal ini dikarenakan mayoritas lansia mempunyai pengetahuan yang baik tentang nutrisi. Mereka telah mengetahui dengan baik, memahami dan mengaplikasikannya secara langsung pada asupan makanan yang seimbang yang mereka konsumsi setiap hari. Dengan demikian lansia akan mempunyai status gizi yang baik (normal).

Status gizi lansia yang mayoritas normal ini didukung oleh pengaruh mayoritas mereka bekerja. Dengan bekerja secara aktif, lansia mampu memperoleh pendapatan yang mampu menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan status sosial ekonomi keluarga. Sehingga variasi makanan yang bergizi dapat terpenuhi secara seimbang.

Menurut Beck (2011) pendapatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi seseorang. Masalah gizi karena kemiskinan indikatornya adalah taraf ekonomi keluarga, yang hubungannya dengan daya beli yang dimiliki keluarga tersebut. Faktor sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas dan kuantitas makanan.

7. Hubungan antara Pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi lansia di Desa Kateguhan

Dari hasil analisis tabulasi silang diketahui bahwa lansia dengan pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (28,9%) dengan status gizi kurus sebanyak 1 orang (2,6%) dan dengan status gizi obesitas sebanyak 10 orang (26,3%); sedangkan

lansia dengan pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (31,6%) dengan status gizi lebih (Obesitas) sebanyak 1 orang (2,6%) dan dengan status gizi baik (normal) sebanyak 11 orang (28,9%). Pengetahuan lansia baik sebanyak 15 orang (39,5%) dan semuanya mempunyai status gizi baik (normal), sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia mempunyai pengetahuan yang baik tentang nutrisi dengan status gizi yang termasuk normal.

Dari hasil analisa korelasi *Kendall Tau* (τ) sebesar 0,767 dengan signifikansi (*p value*) $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi pada lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali. Hal ini berarti semakin baik

pengetahuan lansia tentang nutrisi maka semakin baik (normal) status gizi lansia. Sehingga lansia mampu menjalani hidup dengan kondisi tetap sehat, bugar sampai sepanjang masa dan berguna bagi keluarga, tetangga, dan masyarakat banyak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Rahmiati (2012) diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap status gizi usia lanjut.

4. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Responden penelitian terbatas pada lansia di desa Kateguhan Sawit, Boyolali saja sehingga tidak dapat digeneralisasikan hasilnya pada lansia yang lain.
2. Dalam pengisian kuesioner masih terdapat responden

yang tidak dapat fokus dalam berfikir untuk menjawab setiap poin dalam kuesioner, dikarenakan kondisi responden yang sudah lansia, sehingga terkadang terdapat beberapa responden yang asal mengisi.

3. Peneliti hanya meneliti faktor pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status gizi, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi status gizi seperti karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, serta faktor eksternal lain seperti kondisi fisik, ada tidaknya infeksi penyakit yang diderita, asupan makanan, aktivitas olahraga, kebiasaan merokok, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan lansia tentang nutrisi di Desa Kateguhan Sawit Boyolali mayoritas termasuk baik (39,5%).
2. Status gizi lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali mayoritas normal (68,4%).
3. Ada hubungan antara pengetahuan lansia tentang nutrisi dengan status nutrisi pada lansia di Desa Kateguhan Sawit Boyolali (0,769).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lansia

Disarankan lansia dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuannya serta mengaplikasikannya secara langsung pada asupan gizi

yang lansia konsumsi setiap hari dan lebih memperhatikan asupan gizi secara seimbang dan bervariasi, sehingga status gizi lansia tetap terjaga dalam kondisi normal.

2. Bagi Puskesmas Desa Wilayah Sawit Kabupaten Boyolali

Diharapkan dapat bekerja sama dengan pemerintah Desa Kateguhan untuk melakukan kegiatan posyandu bagi lansia, agar kondisi lansia dapat terjaga dan terawasi dan memudahkan para tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan demi kesehatan dan kesejahteraan lansia serta lansia dalam kondisi status gizi normal.

3. Bagi Pemerintah Desa Kateguhan Sawit Kabupaten Boyolali

Diharapkan dapat membentuk wadah tempat lansia bersosialisasi bersama per groupnya seperti dibuat posyandu lansia, agar lansia yang sudah tidak bekerja

tidak jenuh dan lebih bersemangat dalam menjalani hidup dengan bersosialisasi dengan sesama lansia yang lain.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Peneliti selanjutnya agar lebih variatif dalam menerapkan pola penelitian dengan mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan status gizi lansia agar lansia tetap sehat dan bugar menjalani hidup.

b. Hasil pengumpulan data hanya berdasarkan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden, sehingga hanya mampu mengungkapkan data secara permukaan saja, untuk lebih mampu mengungkapkan status gizi lansia harus dilakukan observasi secara mendalam sehingga mampu mengupas seberapa besar tingkat pengetahuan lansia tentang nutrisi dan asupan nutrisi

yang dikonsumsinya setiap hari, serta dilakukan wawancara secara langsung dengan anggota keluarga lansia, sehingga diperoleh data secara lebih kompleks.